

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deindustrialisasi di Indonesia

Cory Pasaribu*, Sirojuzilam, Muhammad Syafii

Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara

*Correspondence: corypasaribu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penurunan proporsi PDRB dalam sektor industri/manufaktur yang dipengaruhi oleh PMDN, PMA, Pendapatan per kapita dan menganalisis moderasi jumlah penduduk yang bekerja atas pengaruh PMDN terhadap penurunan proporsi PDRB dalam sektor industri/manufaktur, menganalisis moderasi jumlah penduduk yang bekerja atas pengaruh PMA terhadap penurunan proporsi PDRB dalam sektor industri/manufaktur, menganalisis moderasi jumlah penduduk yang bekerja atas pengaruh Pendapatan per kapita terhadap penurunan proporsi PDRB dalam sektor industri/manufaktur terhadap 34 provinsi yang ada di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2002-2021 dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model regresi data panel. Dalam penelitian ini, uji moderating akan dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil uji secara parsial menyatakan PMDN berpengaruh positif dan signifikan, PMA berpengaruh negatif dan signifikan, Pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan proporsi PDRB dalam sektor industri/manufaktur, Jumlah penduduk yang bekerja memoderasi pengaruh PMDN, Jumlah penduduk yang bekerja memoderasi pengaruh PMA, dan Jumlah penduduk yang bekerja tidak memoderasi pengaruh pendapatan per kapita terhadap penurunan proporsi PDRB sektor manufaktur/industri.

Kata kunci : Deindustrialisasi, PDRB, PMDN, PMA, Pendapatan per kapita

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of decreasing the proportion of GRDP in the industrial/manufacturing sector which is influenced by PMDN, PMA, income per capita and analyzing the moderation of the number of working people on the influence of PMDN on the decline in the proportion of GRDP in the industrial/manufacturing sector, analyzing the moderation of the number of working people on the influence of PMA on the decline in the proportion of GRDP in the industrial/manufacturing sector, analyzing the moderation in the number of working people on the influence of per capita income on the decline in the proportion of GRDP in the industrial/manufacturing sector in 34 provinces in Indonesia in the period 2002-2021 using the Fixed approach Effect Model (FEM) as a panel data regression model. In this research, the moderating test will be carried out using Moderated Regression Analysis (MRA). Partial test results show that PMDN has a positive and significant effect, PMA has a negative and significant effect, Income per capita has a negative and significant effect on the decline in the proportion of GRDP in the industrial/manufacturing sector, The number of employed people moderates the influence of PMDN, The number of employed population moderates the influence of PMA, and The number of working people does not moderate the effect of per capita income on the decline in the proportion of GRDP in the manufacturing/industrial sector.

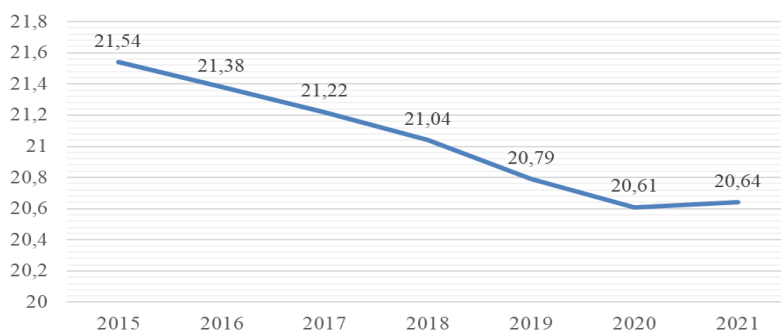
Keywords : Deindustrialisasi, GRDP, Domestic Investment, FDI, Income per capita

PENDAHULUAN

Deindustrialisasi bisa dipandang sebagai fenomena alami dari perkembangan sebuah perekonomian. Sebuah perekonomian berkembang dari berbasis pertanian ke berbasis manufaktur (dikenal dengan industrialisasi). Pada perkembangan berikutnya, berkembang ke basis jasa dan sektor manufaktur berkontribusi lebih rendah daripada sebelumnya (deindustrialisasi). Menurut beberapa penelitian, deindustrialisasi adalah proses dinamis yang berhubungan dengan tren penurunan kinerja manufaktur dan tingkat ketenagakerjaan di industri dari waktu ke waktu (Aswicahyono, 2004).

Gejala deindustrialisasi mulai dirasakan oleh pemerintah, badan usaha, dan sektor tenaga kerja di Indonesia. Banyak pemilik usaha yang gulung tikar atau beralih dari produsen menjadi pedagang. Sektor tenaga kerja pun tidak luput dari masalah deindustrialisasi. Jika keadaan ini terus

berlanjut, kontribusi sektor industri terhadap PDB akan menurun. Gambar 1 menggambarkan nilai tambah yang diberikan oleh sektor industri manufaktur terhadap PDB dari tahun 2015-2021. Tahun 2015-2020, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB menurun, kemudian Tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 3%. Penurunan ini memberi konskuensi penurunan penyerapan tenaga kerja dan PDB di sektor industri/manufaktur (Kiky. 2018).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2015-2021

Gambar 1
Proporsi Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Tahun 2015-2021

Center of Industry, Trade, and Investment Indef, pada tahun 2000, kontribusi manufaktur Indonesia adalah 27,7%, tetapi pada kuartal kedua tahun 2020, kontribusi tersebut anjlok menjadi 19,8%. Menurut data terbaru, kontribusi sektor industri saat ini berada di angka 19,7%. Selain itu, penyerapan tenaga kerja industri hanya sekitar 14%. Hal ini mencerminkan telah terjadi deindustrialisasi dini di Indonesia (Ayu, 2021). Tingkat pertumbuhan industri manufaktur tetap negatif hingga kuartal ketiga tahun 2020. Industri manufaktur tumbuh negatif 4,31% secara tahunan, jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan 4,1% pada periode yang sama tahun lalu. Penurunan kinerja industri manufaktur juga terlihat pada tingkat utilisasi, yang turun secara substansial dari 75% sebelum pandemi menjadi hampir sekitar 50% selama pandemi. Sementara itu, meskipun masih menjadi kontributor terbesar, pangsa sektor industri terhadap PDB Indonesia telah menurun setidaknya selama lima belas tahun terakhir. Menurut Direktur Eksekutif CORE Indonesia, berkurangnya persentase sektor manufaktur dalam perekonomian merupakan salah satu tanda awal dari deindustrialisasi Indonesia dalam satu dekade terakhir.

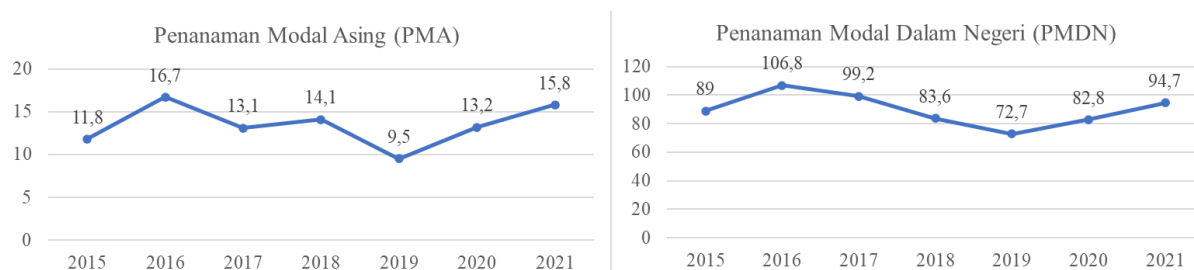
Tabel 1 menunjukkan bahwa sejak Tahun 2015-2021 pekerja pada sektor industri manufaktur didominasi lulusan Sekolah Dasar diikuti oleh lulusan SLTP, SMU Umum dan SMK. Lulusan universitas masih sangat kecil sekali porsinya. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan kerja bidang industri manufaktur yang menjadi tempat kerja adalah bidang usaha yang memerlukan tenaga bukan ketrampilan dan pengetahuan. Hal positifnya adalah bahwa pendidikan pekerja sektor industri manufaktur dari tahun ke tahun semakin membaik, hal ini dapat dilihat dari proporsi pendidikan pekerja yang tidak/belum pernah sekolah semakin menurun dan proporsi lulusan universitas semakin tinggi. Pentingnya SDM yang berkualitas menjadi semakin meningkat dengan diterapkannya Industri 4.0. Hal ini dapat dilihat dari empat tahapan strategis Kementerian Perindustrian menuju Industri 4.0.

Tabel 1
Jumlah Pekerja di Sektor Industri/Manufaktur Tahun 2015-2021 (Orang)

Pendidikan	Tahun						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Tidak/belum pernah sekolah	301.747	276.293	304.269	281.678	287.770	263.106	98.541
Tidak/belum tamat SD	1.389.221	1.255.771	1.578.172	1.768.129	1.778.233	1.400.030	1.158.818
SD	3.454.174	3.879.463	3.968.839	4.269.403	4.208.657	4.205.270	3.869.968
SLTP	3.384.005	3.693.234	3.777.611	4.113.642	4.112.991	4.149.651	3.792.076
SLTA Umum/SMU	3.194.675	3.031.536	3.411.868	3.432.429	3.636.083	3.932.943	3.911.350
SLTA Kejuruan/SMK	2.615.044	2.544.114	2.912.281	3.353.138	3.339.129	3.551.635	3.784.290
Akademi/Diploma	287.986	251.857	331.032	304.742	338.694	369.190	391.274
Universitas	628.247	607.966	724.793	658.878	766.190	837.616	817.251
Total	15.255.099	15.540.234	17.008.865	18.182.039	18.467.747	18.709.441	17.823.568

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2015-2022

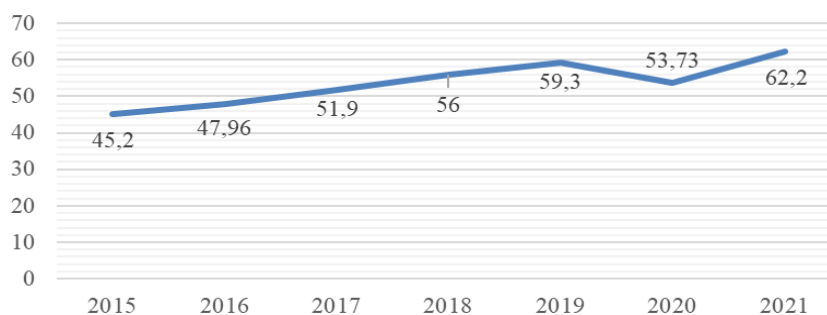
Selain masalah ketenagakerjaan, faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi penurunan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB dan lapangan kerja adalah investasi di sektor industri manufaktur, baik asing maupun domestik. Penurunan investasi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan industri. Gambar 2 menggambarkan evolusi investasi di sektor industri manufaktur baik dalam bentuk penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN).



Sumber: BKPM RI (2021)

Gambar 2
Perkembangan PMA dan PMDN Sektor Industri/Manufaktur

Gambar 2 dapat dilihat bahwa sejak Tahun 2015-2020, PMA sektor industri manufaktur berfluktuatif, Tahun 2020 kembali mengalami peningkatan. Sementara PMDN pada Sektor Industri Manufaktur Tahun 2016-2019 mengalami penurunan. Sementara Tahun 2019-2021 mengalami peningkatan. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah pendapatan per kapita. Sedangkan Gambar 3 mengilustrasikan bahwa pendapatan per kapita meningkat dari tahun 2015 hingga 2019, tetapi menurun dari tahun 2019 hingga 2020. Pendapatan per kapita mulai naik dari tahun 2020 hingga 2021.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2021

Gambar 3
Perkembangan Pendapatan Per Kapita

Metinara (2011) melakukan penelitian tentang deindustrialisasi di Indonesia yang mencakup seluruh wilayah Indonesia dari tahun 2000 hingga 2009. Data sekunder adalah data yang ia gunakan dalam penelitiannya. Teknik model ekonometrik digunakan untuk menganalisis data panel dari 26 provinsi dari tahun 2000 hingga 2009. Metode *Fixed Effect-General Least Squares* (FE-GLS) digunakan untuk mengestimasi model. Dalam analisisnya, variabel-variabel dependen seperti proporsi pekerja sektor manufaktur terhadap total pekerja, pendapatan per kapita, dan pertumbuhan produktivitas digunakan untuk menggambarkan deindustrialisasi. Pendapatan per kapita, pertumbuhan produktivitas, keterbukaan ekonomi, penanaman modal asing (PMA), jumlah tenaga kerja terlatih (modal manusia), dan tingkat pengangguran merupakan variabel-variabel yang digunakan untuk menjelaskan penyebab-penyebab yang mempengaruhi deindustrialisasi (variabel independen). Temuan menunjukkan bahwa faktor lokal (pendapatan per kapita dan pertumbuhan produktivitas) dan globalisasi ekonomi (keterbukaan ekonomi dan investasi asing) secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi deindustrialisasi di Indonesia. Selain itu, sumber daya manusia (jumlah tenaga kerja

terampil) juga mempengaruhi deindustrialisasi, namun hubungannya tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil penelitian, deindustrialisasi yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir adalah deindustrialisasi negatif. Deindustrialisasi bukan merupakan konsekuensi alamiah dari proses pembangunan, melainkan hasil dari serangkaian guncangan terhadap sistem ekonomi (Nawarti & Octaviana, 2021).

Deindustrialisasi juga dapat menjadi tanda bahwa sebuah perekonomian sedang berkembang menuju post-industrialisasi. Munculnya sektor-sektor tersier yang padat teknologi dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan indikasi dari hal ini. Teori-teori deindustrialisasi telah dikembangkan sejak lama. Rowthorn dan Wells mengidentifikasi dua jenis deindustrialisasi, yang dapat berkonotasi "positif" dan "negatif". Deindustrialisasi dalam arti "positif" adalah suatu proses di mana perekonomian tidak lagi bertumpu pada sektor primer dan sekunder, melainkan bertumpu pada sektor tersier, yang berbanding lurus dengan hadirnya masyarakat pascaindustri. Deindustrialisasi terjadi di banyak negara industri yang ekonominya sudah kuat dan canggih. Sementara itu, deindustrialisasi "negatif" didefinisikan sebagai penurunan kontribusi sektor industri terhadap pembentukan PDB nasional. Hal ini terjadi ketika industrialisasi melewati masa transisi sebelum mencapai kematangan. Deindustrialisasi adalah pembalikan dari industrialisasi, yang ditandai dengan penurunan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB atau yang dikenal dengan industri pengolahan non-migas. Penurunan juga terjadi dari sisi output produksi dan tenaga kerja, sehingga terjadi penurunan nilai tambah bagi sektor kegiatan manufaktur. Di tengah pertumbuhan ekonomi yang belum matang di negara seperti Indonesia, kondisi ini juga dikenal dengan istilah deindustrialisasi negatif (Dewi, 2010). Tujuan penelitian sekarang ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi deindustrialisasi di Indonesia

METODE

Penelitian ini keseluruhannya menggunakan data sekunder berbentuk data panel yaitu data yang dikumpulkan selama kurun waktu tertentu untuk beberapa bagian (Gujarati, 2006). Sumber data penelitian diperoleh dari dokumentasi resmi yang dikerluarkan oleh BPS Pusat maupun BPS daerah dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data sekunder yang digunakan antara lain PMDN sektor manufaktur dan PMA sektor manufaktur yang diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal, Sedangkan data Pendapatan per kapita, Penurunan Proporsi PDRB Sektor Manufaktur/Industri dan Jumlah Penduduk yang bekerja diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

HASIL

Tabel 2
Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.018759	0.073414	13.87697	0.0000
X1	-9.78E-07	1.63E-06	-0.600296	0.5485
X2	-9.55E-05	4.92E-05	-1.939607	0.0529
X3	-0.007774	0.001707	-4.553505	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.180893	Mean dependent var	0.696529	
Adjusted R-squared	0.135033	S.D. dependent var	1.184056	
S.E. of regression	1.101215	Akaike info criterion	3.083581	
Sum squared resid	779.7500	Schwarz criterion	3.329636	
Log likelihood	-1011.418	Hannan-Quinn criter.	3.178823	
F-statistic	3.944467	Durbin-Watson stat	1.682131	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data olahan

Untuk melihat manakah yang terpilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM), maka dilakukan Uji Chow (Ajija, 2011). Tahapan Uji Chow adalah H_0 : *Common Effect Model* terpilih; H_1 : *Fixed Effect Model* terpilih. Dengan kriteria pengambilan keputusan: terima H_0 bila $p\text{-value} \geq$ nilai signifikan (0,05); dan tolak H_0 (terima H_1) bila $p\text{-value} <$ nilai signifikan (0,05). Hasil pengolahan data dengan uji Chow dapat dilihat pada Tabel 3; karena nilai Prob (*Cross-Section F*) = 0.0000 < 0.05, atau Prob (*Cross-section Chi-square*) = 0.0000 < 0.05, maka model estimasi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap *Random Effect Model*. Hasil pengujian dengan *Random Effect Model* (REM) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.125324	(33,643)	0.0000
Cross-section Chi-square	130.587532	33	0.0000

Sumber: data olahan

Tabel 4
Hasil Pengolahan Data dengan *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.847589	0.080569	10.51998	0.0000
X1	6.73E-07	1.55E-06	0.432584	0.6655
X2	-2.02E-05	4.28E-05	-0.471137	0.6377
X3	-0.004250	0.001405	-3.024486	0.0026

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.267557	0.0557
Idiosyncratic random		1.101215	0.9443

Weighted Statistics			
R-squared	0.013760	Mean dependent var	0.471680
Adjusted R-squared	0.009383	S.D. dependent var	1.136975
S.E. of regression	1.131628	Sum squared resid	865.6740
F-statistic	3.143879	Durbin-Watson stat	1.512381
Prob(F-statistic)	0.024717		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.002142	Mean dependent var	0.696529
Sum squared resid	953.9902	Durbin-Watson stat	1.372372

Sumber: data olahan

Untuk melihat manakah yang terpilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dilakukan Uji Hausmann. Pengujian dilakukan dengan hipotesis: H_0 : *Random Effect Model* terpilih; H_1 : *Fixed Effect Model* terpilih. Dengan kriteria pengambilan keputusan: terima H_0 bila $p\text{-value} \geq$ nilai signifikan (0,05); dan tolak H_0 (terima H_1) bila $p\text{-value} <$ nilai signifikan (0,05). Hasil pengolahan data dengan uji Hausmann pada Tabel 5; karena nilai Prob (*Cross-section random*) = 0.0000 < 0.05, maka model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5
Hasil Hausmann Test

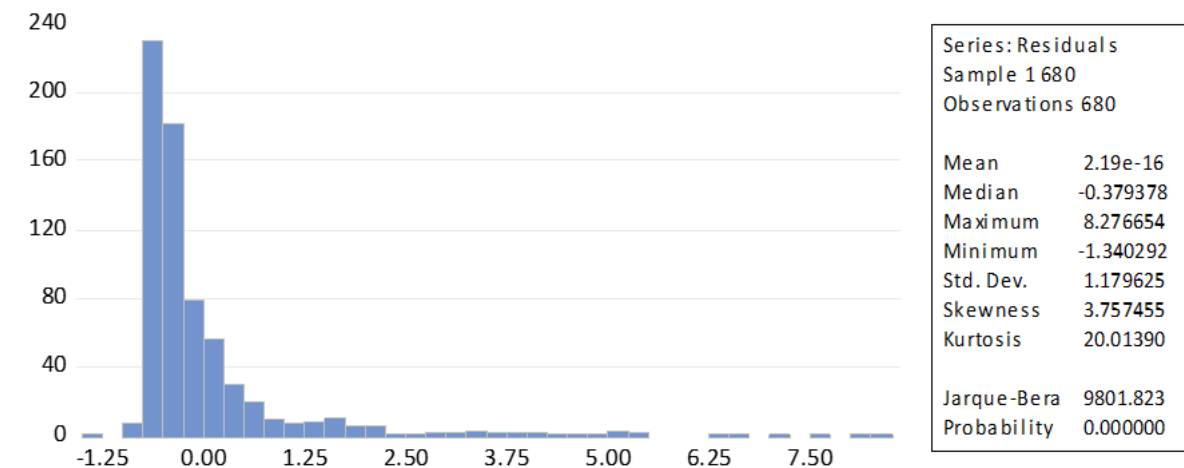
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.854897	3	0.0000

Sumber: data olahan

Setelah model prediksi terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) selanjutnya dilakukan uji Asumsi Klasik dari model yang terpilih.

Uji Normalitas Residual

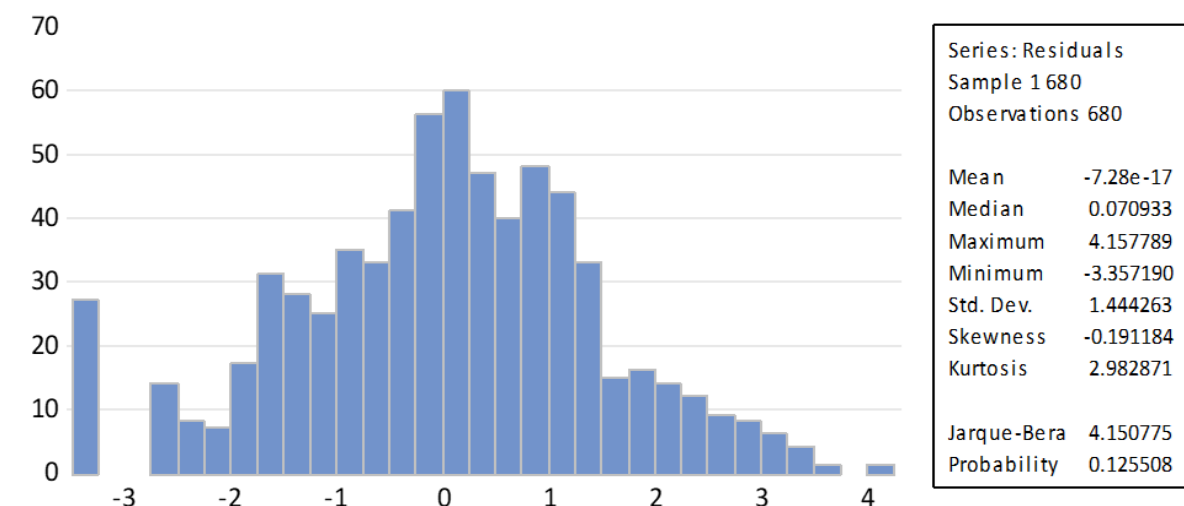
Hipotesis dalam pengujian ini adalah: H0: residual berdistribusi normal; dan H1: residual tidak berdistribusi normal. Menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai p-value lebih besar dari taraf nyata (α), maka H0 diterima, yang mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika p-value lebih kecil dari taraf nyata (α), maka H1 diterima, yang mengindikasikan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Hasil Uji Normalitas Residual

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai prob = 0.000 < 0.05, maka residual tidak berdistribusi normal. atau asumsi uji normalitas data tidak terpenuhi. Maka dari itu dilakukan metode penyembuhan dengan transformasi data menggunakan transformasi logaritma. Hasil transformasi data menggunakan transformasi logaritma, nilai probability Jarque-Bera sebesar 0.125508 > 0.05, ini artinya residual telah berdistribusi normal atau asumsi uji normalitas data terpenuhi.



Sumber: data olahan

Gambar 5
Hasil Transformasi Uji Normalitas Residual

Uji Multikolinearitas

Hipotesis dalam pengujian ini adalah: Ho: tidak terjadi multikolinearitas; dan H1: terjadi multikolinearitas. Kriteria pengujian dengan menggunakan jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

< 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya. Hasil pengolahan untuk pengujian multikolinieritas pada Tabel 6 diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk tiap variabel < 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 6
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.004325	2.104424	NA
X1	2.54E-12	1.065703	1.015190
X2	1.66E-09	1.261741	1.023918
X3	1.65E-06	1.936782	1.008672

Sumber: data olahan

Uji Autokorelasi

Hipotesis dalam pengujian ini adalah Ho: tidak terjadi autokorelasi; dan H1: terjadi autokorelasi. Ketentuan pengujiannya adalah jika Durbin Watson berada di antara -2 dan +2, maka tidak ada autokorelasi, dan sebaliknya. Hasil pengolahan untuk pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai Durbin Watson = 1.682131, dimana $-2 < 1.682131 < +2$, maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian hipotesis heteroskedastisitas adalah: H0: tidak terjadi heteroskedastisitas; dan H1: terjadi heteroskedastisitas. Jika Breusch-Pagan (LM) > α , maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 7 diperoleh nilai Prob (Breusch-Pagan LM) = 0.1525 > 0.05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

F-statistic	1.764869	Prob. F(3,676)	0.1525
Obs*R-squared	5.284547	Prob. Chi-Square(3)	0.1521
Scaled explained SS	49.65060	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: data olahan

Tabel 8
Hasil Pengolahan Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.035498	0.083257	12.43743	0.0000
X1	8.52E-05	1.55E-05	5.509380	0.0000
X2	-0.000791	0.000191	-4.135368	0.0000
X3	-0.016878	0.007207	-2.341870	0.0195
X1Z	-3.77E-06	6.72E-07	-5.606679	0.0000
X2Z	3.19E-05	8.02E-06	3.971980	0.0001
X3Z	0.000267	0.000180	1.482888	0.1386

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.225446	Mean dependent var	0.696529
Adjusted R-squared	0.178246	S.D. dependent var	1.184056
S.E. of regression	1.073355	Akaike info criterion	3.036477
Sum squared resid	737.3375	Schwarz criterion	3.302483
Log likelihood	-992.4022	Hannan-Quinn criter.	3.139441
F-statistic	4.776454	Durbin-Watson stat	1.795395
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data olahan

Tabel 8 diperoleh persamaan multi regresi linier dengan data panel dari penelitian ini adalah:
$$Y = 1.035498 + 0.0000852 X_1 - 0.000791 X_2 - 0.016878 X_3 - 0.00000377 X_1 Z + 0.0000319 X_2 Z + 0.000267 X_3 Z$$

Dimana: Y = Penurunan Proporsi PDRB Sektor Industri/Manufaktur terhadap PDRB (%); X₁ = PMDN Sektor Manufaktur (Milyar Rupiah); X₂ = PMA Sektor Manufaktur (juta US\$); X₃ = Pendapatan Perkapita (Pendapatan Regional Perkapita) (juta rupiah); Z = Jumlah Penduduk yang bekerja (Persentase penduduk yang bekerja berpendidikan SMA/SMK/MA) (%).

Model penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta mempunyai arah koefisien regresi yaitu sebesar 1.035498 yang menunjukkan bahwa dalam keadaan tetap atau tidak akan ada perubahan pada variabel PMDN Sektor Manufaktur (Milyard Rupiah), PMA Sektor Manufaktur (juta US \$), Pendapatan Perkapita (Pendapatan Regional Perkapita) (juta rupiah), dan Jumlah Penduduk yang bekerja (Persentase penduduk yang bekerja berpendidikan SMA/SMK/MA) (%) maka Penurunan Proporsi PDRB Sektor Industri/Manufaktur terhadap PDRB sebesar 1.035%.
2. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien PMDN Sektor Manufaktur mempunyai nilai positif sebesar 0.0000852 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 terhadap Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB. Hal ini memberi makna bahwa bila PMDN Sektor Manufaktur mengalami kenaikan sebesar 1 Milyard Rupiah maka Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 0,0000852 %.
3. PMA Sektor Manufaktur berpengaruh negatif terhadap Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.000791 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini memberi makna bahwa bila PMA Sektor Manufaktur mengalami kenaikan sebesar 1 Juta US \$ maka Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB akan mengalami penurunan sebesar 0.000791%.
4. Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif terhadap Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.016878 dengan nilai probabilitas 0.0195. Hal ini memberi makna bahwa bila Pendapatan Perkapita mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB akan mengalami penurunan sebesar 0.016878%.
5. Peran variabel Jumlah Penduduk yang bekerja (Persentase penduduk yang bekerja berpendidikan SMA/SMK/MA) berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh PMDN Sektor manufaktur terhadap Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB dikarenakan nilai probabilitas (p) = 0.0000 < 0.05.
6. Peran variabel Jumlah Penduduk yang bekerja (Persentase penduduk yang bekerja berpendidikan SMA/SMK/MA) berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh PMA sektor manufaktur terhadap Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB dikarenakan nilai probabilitas (p) = 0.0001 < 0.05. Hal ini memberi gambaran bahwa bila dengan Penduduk yang bekerja berpendidikan SMA/SMK/MA akan meningkatkan pengaruh PMA sektor manufaktur terhadap Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB.
7. Peran variabel Jumlah Penduduk yang bekerja (Persentase penduduk yang bekerja berpendidikan SMA/SMK/MA) tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Penurunan Proporsi PDRB Sektor. Industri/Manufaktur terhadap PDRB dikarenakan nilai probabilitas (p) = 0.1386 > 0.05.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa PMDN Sektor Manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan proporsi PDRB Sektor Industri/Manufaktur terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia belum memberikan iklim yang kondusif bagi investor dalam negeri. Iklim yang belum kondusif tersebut ditandai dengan masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum serta berbagai peraturan daerah (Perda) yang kurang “pro-bisnis” dan investasi yang selama ini dilakukan lebih kepada investasi bangunan. PMA Sektor Manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan proporsi PDRB Sektor Industri/Manufaktur terhadap PDRB. Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan proporsi PDRB Sektor Industri/Manufaktur terhadap PDRB. Jumlah Penduduk yang bekerja memoderasi pengaruh PMDN

sektor manufaktur terhadap penurunan proporsi PDRB sektor manufaktur/industri terhadap PDRB. Jumlah Penduduk yang bekerja memoderasi pengaruh PMA sektor manufaktur terhadap penurunan proporsi PDRB sektor manufaktur/industri terhadap PDRB. Jumlah Penduduk yang bekerja tidak memoderasi pengaruh pendapatan per kapita terhadap penurunan proporsi PDRB sektor manufaktur/industri terhadap PDRB. Hal ini dikarenakan jika lapangan usaha/ lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan para pencari kerja maka tenaga kerja yang diserap juga akan menurun yang berakibat menurunnya pendapatan perkapita. Yang pada akhirnya akan memperlemah peningkatan nilai tambah pada sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R. 2011. *Belanja Modal Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- AswicaHyono, H. 2004. De-industrialization. *The Indonesian Quarterly*. 32(1), 252-254.
- Asmara Kiky. 2018. Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur, *Journals of Economic Development Issues (JEDI)*, 1(2).
- Ayu, Ipak. 2021. *Duh! Indonesia Dinilai Alami Deindustrialisasi Dini*, diakses melalui website <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210713/257/1417269/duh-indonesia-dinilai-alami-deindustrialisasi-dini>
- Bustanam Nawarti, Bella Octaviana. 2021. Analisis Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru, *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1)
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, diakses melalui website <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/8692a86c992de40e9d6b363b/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Dewi, D.A. 2010. Deindustrialisasi di Indonesia 1983-2008: Analisis Dengan Pendekatan Kaldorian, *Tesis*. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Metinara S. 2011. Faktor-faktor yang memengaruhi deindustrialisasi di Indonesia tahun 2000-2009. *Tesis*. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor